



PENGARUH PEMBERIAN DOSIS NITROGEN DAN WAKTU APLIKASI PEMUPUKAN BERBASIS POC BIOSLURRY TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI KERITING (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*)

EFFECT OF NITROGEN DOSES AND TIME OF FERTILIZATION APPLICATION BASED ON POC BIOSLURRY ON THE GROWTH AND PRODUCTION OF CHINA MUSTARD GREENS

Yulia Anjani Maula^{1*}, Didik Wisnu Widjajanto², Susilo Budiyanto³

¹Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

*E-mail: yuliaanjani26@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman sawi keriting fun jen (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*) merupakan sayuran daun yang mudah dibudidayakan serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi. produktivitas tanaman sawi keriting berada dalam kondisi fluktuasi akibat dari kesuburan tanah yang rendah. Salah satu upaya dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi keriting yaitu melalui penggunaan *bioslurry* sebagai pupuk organik untuk penunjang pertumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian berbagai dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan serta interaksi keduanya terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman sawi keriting fun jen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2022 di Desa Karaskepoh, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah dan Laboratorium Ekologi dan Produksi Tanaman Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan percobaan factorial 4x3 Rancangan Acak Lengkap (RAL) 3 ulangan sehingga terdapat 36 satuan unit percobaan. Faktor pertama adalah perlakuan berbagai level dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* (0 kg N/ha setara 0 ml/tanaman) K0; (100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman) K1; (200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman) K2; dan (300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman) K3. Faktor kedua adalah perlakuan aplikasi pemupukan terdiri dari (4 hari) P1; (7 hari) P2; dan (10 hari) P3. Parameter penelitian : tinggi tanaman (cm), jumlah daun (helai), luas daun (cm²), panjang akar (cm), kadar air tanaman (%), kandungan klorofil total (mg/g), serapan nitrogen (%), berat kering tajuk (g), berat kering akar (g), nisbah tajuk akar (g), berat segar tajuk (g), dan indeks panen. Hasil penelitian menunjukkan interaksi antara perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman dengan aplikasi pemupukan 4 hari (K2P1) diperoleh hasil berpengaruh nyata pada parameter pertumbuhan tanaman : jumlah daun, luas daun, dan panjang akar.

Kata kunci: Bioslurry, Tanaman sawi keriting china, Kadar air tanaman, Kesuburan tanah, aplikasi pemupukan

ABSTRACT

China mustard green (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*) is a leaf vegetable that easy to cultivate and has high economic value. The productivity of china mustard green is in a state of fluctuation due to low soil fertility. One of the efforts to increase the productivity of china mustard green is trough the use of POC bioslurry as an organic fertilizer to support growth. This study aims to examine the effect of various doses of nitrogen based on bioslurry and time of fertilization application as well as the interaction between the two on the growth and production of china mustard green fun jen. This research was conducted in may – july 2022 in Karaskepoh Village, Lasem District, Rembang Regency, Central Java Province and Laboratory of Ecology and Plant Production, Faculty of Animal and Science, Diponegoro University. The experimental used factorial experiment 4x3 in a completely randomized design (RAL) with 3 repeats there were 36 experimental units. The first factor was the treatment of various levels of nitrogen doses based on POC bioslurry (0 kg N/ha equivalent 0 ml/plants) K0; (100 kg N/ha equivalent 29 ml/plants) K1; (200 kg N/ha equivalent 58 ml/plants) K2; (300 kg N/ha equivalent 87 ml/plants) K3. The second factor was time of fertilization application treatments consisting of (4 days) P1; (7 days) P2; (10 days) P3. Observed variable include plant height (cm), number of leaves (strands), leaf area (cm²), root length (cm), plant water content (%),

Yulia Anjani Maula, Didik Wisnu Widjajanto, Susilo Budiyanto; PENGARUH PEMBERIAN DOSIS NITROGEN DAN WAKTU APLIKASI PEMUPUKAN BERBASIS POC BIOSLURRY TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI KERITING (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*). Hal (251 -266)

chlorophyll content (mg/g), nitrogen uptake (%), shoot dry weight (g), root dry weight (g), shoot and root ratio, shoot fresh weight (g), and harvest index. The result showed that the interaction between treatment of nitrogen based on POC bioslurry doses of 39 kg N/ha equivalent 87 ml/plant with a 4-days watering interval (K3P1) obtained higher result on the parameters of plant height, number of leaves, leaf area, chlorophyll content, nitrogen uptake, root dry weight.

Keywords: Bioslurry, China mustard greens, Plant water content, Soil fertility, time of fertilization application

PENDAHULUAN

Model pertanian di Indonesia sendiri tidak jauh dari sistem pertanian yang mengutamakan pemakaian pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus berdampak terhadap aspek ekologis yaitu dampak buruk bagi lingkungan dan kualitas tanah. Kualitas tanah yang rendah kurang menyediakan unsur hara sesuai dengan kebutuhan tanaman. (Simanullang *et al.*, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik terdapat 72% lahan pertanian di Indonesia dalam kondisi sakit akibat massifnya penggunaan pupuk kimia. Lahan pertanian yang sakit berwujud degradasi (penurunan kualitas lahan) yaitu dalam kondisi kurang menyediakan unsur hara untuk menunjang kebutuhan tanaman (BPS, 2021).

Tanaman sawi keriting (*Brassica chinensis* L. var. *parachinensis*) merupakan jenis sayuran daun yang berasal dari keluarga *Brassicaceae* termasuk tanaman semusim mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki karakteristik mudah dibudidayakan (Tripama dan Yahya., 2018). Hasil produktivitas tanaman sawi keriting di Indonesia belum cukup stabil dan masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data jumlah produksi tanaman sawi pada tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar 667.473 ton/ha dan 203.385 ton/ha dengan produktivitas sawi keriting pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 3,37 ton/ha dan 10,29 ton/ha (Yulianingsih dan Wardoyo, 2021). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tanaman sawi keriting berada dalam kondisi fluktuasi dikarenakan ketersediaan unsur hara dalam tanah yang menurun sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan tanaman sawi keriting.

Penggunaan limbah kotoran ternak sebagai pupuk organik dan media organik merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ketersediaan hara penunjang kebutuhan tanaman. Limbah kotoran ternak belum dimanfaatkan secara maksimal dan saluran penampungan limbah belum tertampung dengan baik. Satu ekor sapi dalam setiap harinya dapat menghasilkan limbah padat sebanyak 20-30 kg dan limbah cair sebanyak 100-150 liter (Saputro *et al.*, 2014). *Bioslurry* merupakan pupuk organik yang berasal dari produk hasil pengelolahan biogas dari campuran kotoran ternak dan air melalui proses anaerobic yang berlangsung di tempat tertutup. *Bioslurry* dapat berbentuk padat dan cair. (Abdullah *et al.*, 2019).

Pemupukan dengan menggunakan pupuk organik memiliki 2 keuntungan, yaitu : perbaikan fisik tanah dan kesuburan tanah. Pemberian pupuk organik mampu memperbaiki sifat fisik tanah, meningkatkan kemampuan tanah menyimpan air, meningkatkan aktivitas mikroba, dan ketersediaan unsur hara sehingga kesuburan tanah meningkat (Kholidin *et al.*, 2016). Karakteristik pupuk organik yaitu dapat meningkatkan kesuburan tanah dalam proses budidaya tanaman, memambah jumlah unsur hara tanah yang dibutuhkan oleh tanaman, dan mendukung proses pertanian berkelanjutan (Zuhroh *et al.*, 2019).

Penggunaan pupuk memiliki prinsip 4 T yaitu : tepat sumber pemupukan, tepat jumlah, tepat lokasi, dan tepat waktu pemberian yang disesuaikan dengan kebutuhan hara per periode dari fase pertumbuhan tanaman. Keutamaan penggunaan prinsip pemupukan yaitu dengan penggunaan dosis sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang optimal (Hartono *et al.*, 2022). Waktu aplikasi pemupukan menentukan pertumbuhan tanaman. pemberian pupuk dengan interval yang sering mengakibatkan komsumsi berlebih dan pemborosan pupuk. Pemberian pupuk dengan waktu aplikasi yang disesuaikan dengan fase pertumbuhan pada tanaman akan mencukupi kebutuhan unsur hara. Pemberian pupuk dengan waktu aplikasi yang lama dan jarang menyebabkan kebutuhan unsur hara tidak terpenuhi (Gole *et al.*, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh pemberian berbagai dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry*, mengkaji pengaruh pemilihan interval penyiraman, serta mengkaji interaksi antara pemberian berbagai dosis POC *bioslurry* dan interval penyiraman berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman sawi keriting (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*). Manfaat penelitian adalah memberikan informasi tentang pengaruh pemberian dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* yang optimal, interval penyiraman yang optimal, dan memberikan informasi tentang kombinasi terbaik antara pemberian dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* dan interval penyiraman untuk pertumbuhan dan produksi tanaman sawi keriting (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2022 – Juli 2022 di Desa Karaskepoh, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang dengan koordinat lokasi $6^{\circ}43'32''$ LS dan $111^{\circ}27'34''$ BT, ketinggian tempat 500 – 1.000 mdpl, rata-rata suhu harian 23° - 33°C , kelembaban udara 72%, dan curah hujan 170 mm/bulan (BPS, 2018). Analisis hasil panen telah dilaksanakan di Laboratorium Ekologi dan Produksi Tanaman. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang. Bahan yang digunakan adalah benih tanaman sawi, POC *bioslurry* kelompok tani Desa Muragan Kecamatan Pancur, dan tanah bekas pertanaman jagung. Alat yang digunakan adalah polybag, sekop, cangkul, meteran, timbangan manual dan analitik, oven, gelas ukur, kamera, alat tulis, dan laptop dengan aplikasi SPSS.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan percobaan faktorial 4×3 Rancangan Acak Lengkap (RAL) $3 \times$ ulangan. Faktor pertama adalah : dosis POC *bioslurry* dengan 4 taraf yaitu : K0 : 0 ml Tanpa *bioslurry* (kontrol), K1: 100 kg N/ha (setara 29 ml/tanaman *bioslurry*), K2: 200 kg N/ha (setara 58 ml/tanaman *bio slurry*), K3: 300 kg N/ha (setara 87 ml/tanaman *bio slurry*). Faktor kedua adalah : aplikasi pemupukan dengan 3 taraf yaitu : P1 : 4 hari sekali = 6 kali frekuensi penyiraman, P2: 7 hari sekali = 4 kali frekuensi penyiraman, P3 : 10 hari sekali = 3 kali frekuensi penyiraman. Terdapat 12 kombinasi perlakuan diulang sebanyak 3 kali sehingga terdapat 36 unit percobaan dan setiap unit terdapat 1 tanaman.

Penelitian diawali dengan persiapan meliputi : pembangunan *screenhouse*, pengambilan POC *bioslurry* dari kelompok tani, analisis tanah dan POC *bioslurry*, dan penyemaian benih di *tray* semai selama 10 hari. Pindah tanam dilakukan dengan pemindahan 1 bibit tanaman sawi keriting yang telah disemai pada polybag ukuran 35 x 35 cm dengan jarak *layout* polybag 20 x 20 cm. Pemberian perlakuan pemupukan dilakukan dengan memberikan sesuai dosis perlakuan, yaitu : K0 = 0 ml/tanaman (kontrol), K1 = 100 kg N/ha (29 ml/tanaman), K2 = 200 kg N/ha (58 ml/tanaman), K3 = 300 kg N/ha (87 ml/tanaman) yang waktu aplikasi pemupukan disesuaikan taraf perlakuan, yaitu : P1 : 4 hari sekali = 6 kali frekuensi penyiraman, P2: 7 hari sekali = 4 kali frekuensi penyiraman, P3 : 10 hari sekali = 3 kali frekuensi penyiraman. Pemeliharaan tanaman dilakukan selama 35 HSS dengan penyiraman tanpa penambahan pupuk kimia. Perawatan tanaman yang meliputi pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara manual menggunakan tangan secara langsung dan dengan mekanis menggunakan *sprayer* yang telah berisi air. Tahap pengamatan dilakukan dengan mengukur parameter tanaman yang dilakukan setiap 1 minggu sekali. Pemanenan dilakukan manual dengan menukil polybag pada tanaman sawi dengan kriteria tanaman berwarna hijau, telah berumur sekitar 35 hari setelah semai.

Parameter yang diamati adalah : tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, panjang akar, kadar air tanaman, kandungan klorofil total, serapan nitrogen, berat kering tajuk, berat kering akar, nisbah tajuk akar, berat segar tajuk, dan indeks panen. Data yang diperoleh dianalisis ragam (ANOVA) taraf 5% dan dilanjutkan dengan uji lanjut Duncan Multiple Range Test (DMRT) taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi tanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, serta terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap tinggi tanaman. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter tinggi tanaman disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tinggi Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis bioslurry cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----cm-----				
K0 : 0	15,50f	17,73def	16,77ef	16,67b
K1 : 100	23,20ab	20,30bcd	18,97cde	20,82a
K2 : 200	23,63a	20,93abcd	19,20cde	21,26a
K3 : 300	24,03a	21,33abc	19,07cde	21,48a
Rerata	21,59a	20,08b	18,50b	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Yulia Anjani Maula, Didik Wisnu Widjajanto, Susilo Budiyanto; PENGARUH PEMBERIAN DOSIS NITROGEN DAN WAKTU APLIKASI PEMUPUKAN BERBASIS POC BIOSLURRY TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI KERITING (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*). Hal (251 -266)

Perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Tinggi tanaman sawi keriting pada perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Tinggi tanaman sawi keriting pada perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) dan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) dan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Perlakuan pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair yang dikombinasikan aplikasi pemupukan menghasilkan nilai berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan perlakuan tanpa pemberian *bioslurry*. Hasil tersebut menandakan bahwa *bioslurry* memiliki ketersediaan unsur hara khususnya nitrogen yang mampu memacu pertumbuhan tanaman. Menurut Oktabriana (2017) unsur N bermanfaat untuk memacu pertumbuhan tanaman dengan membentuk asam amino menjadi protein untuk membentuk hormon pertumbuhan.

Menurut pendapat Simatupang *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa penetapan dosis dalam pemupukan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Dosis rendah tidak menunjukkan adanya perubahan. Dosis yang sesuai dengan kebutuhan tanaman akan menunjang pertumbuhan secara maksimal. Dosis yang tinggi belum tentu dimanfaatkan dengan baik penyerapan haranya oleh tanaman karena tanaman memiliki batas jenuh dalam penyerapan hara. Pertumbuhan tanaman sawi yang belum tercapai secara maksimal diduga karena ukuran *screenhouse* yang tergolong sempit sehingga belum terjadi pemerataan suhu yang baik dan cenderung panas ditandai dengan tanaman sawi yang layu pada pagi hari.

Menurut pendapat Yuliasih dan Setiyo., (2016) yang menyatakan bahwa *screenhouse* dengan volume ruangan yang sempit mengakibatkan kapasitas udara yang terdapat dalam ruangan terbatas sehingga sirkulasi pertukaran udara yang terjadi lebih kecil. Menurut Telaumbanua *et al.*, (2014) perubahan suhu yang tidak sesuai dengan pertumbuhan tanaman sawi akan ditandai dengan perubahan fisik berupa layu pada daun.

Jumlah daun

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap jumlah daun, serta terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap jumlah daun. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter jumlah daun disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Daun Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan interval penyiraman.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----helai-----				
K0 : 0	7,00 ^{f,g}	7,33 ^{e,f,g}	6,67 ^g	7,00 ^c
K1 : 100	10,33 ^{a,b,c}	8,67 ^{c,d,e,f}	7,33 ^{e,f,g}	8,78 ^b
K2 : 200	10,67 ^{a,b}	9,00 ^{b,c,d,e}	7,67 ^{d,e,f,g}	9,11 ^a
K3 : 300	11,67 ^a	9,33 ^{b,c,d}	7,00 ^{f,g}	9,33 ^a
Rerata	9,92 ^a	8,58 ^b	7,17 ^c	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2), dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), dan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Jumlah daun tanaman sawi keriting pada perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Jumlah daun tanaman sawi keriting dengan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) dan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) dan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Ketersediaan unsur hara NPK yang terkandung dalam *bioslurry* cair berperan untuk pertumbuhan tanaman termasuk pertumbuhan jumlah daun. Demikian halnya dengan pendapat Simatupang *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa kandungan unsur hara NPK pada limbah cair biogas berperan dalam pertumbuhan tanaman diantaranya pertumbuhan daun yang dicerminkan oleh jumlah daun. Perbedaan laju pertumbuhan antar perlakuan selain dipengaruhi oleh pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair dan aplikasi pemupukan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan genetik tanaman. Menurut pendapat Saputra *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecepatan tumbuh tanaman antara lain: faktor genetik (hormon) tanaman, dan faktor lingkungan (suhu, nutrisi, dan kelembapan).

Luas Daun

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap luas daun, serta terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap luas daun. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter luas daun disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Daun Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----cm ² -----				
K0 : 0	59,14 ^f	65,54 ^{ef}	76,60 ^{def}	98,31 ^b
K1 : 100	105,84 ^{abc}	88,52 ^{bcd}	88,19 ^{bcd}	138,00 ^a
K2 : 200	110,05 ^{ab}	96,50 ^{bcd}	81,74 ^{cdef}	151,91 ^a
K3 : 300	123,49 ^a	91,71 ^{bcd}	79,93 ^{cdef}	134,75 ^a
Rerata	146,02 ^a	126,62 ^b	119,58 ^b	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Perlakuan dengan dosis nitrogen *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta dosis nitrogen *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun

Yulia Anjani Maula, Didik Wisnu Widjajanto, Susilo Budiyanto; PENGARUH PEMBERIAN DOSIS NITROGEN DAN WAKTU APLIKASI PEMUPUKAN BERBASIS POC BIOSLURRY TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI KERITING (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*). Hal (251 -266)

berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Luas daun tanaman sawi keriting pada perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Unsur N dan P yang terkandung dalam *bioslurry* cair mampu mempengaruhi hasil indeks luas daun. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunita *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa unsur N diperlukan tanaman untuk memproduksi protein dan bahan penting lainnya untuk membentuk sel-sel serta klorofil. Klorofil dalam jumlah yang cukup akan meningkatkan kemampuan tanaman dalam menyerap sinar matahari untuk proses fotosintesis. Fotosintat hasil proses fotosintesis ini bersama unsur P kemudian dirombak pada proses respirasi sehingga menghasilkan energi untuk pembelahan sel pada daun sehingga tumbuh menjadi lebih lebar dan panjang. Indeks luas daun mempunyai hubungan yang erat dengan hasil asimilat tanaman.

Faktor yang dapat mempengaruhi luas daun suatu tanaman adalah nitrogen, fosfor, dan kalium. Tinggi rendah hasil nilai parameter luas daun berpengaruh terhadap nilai fotosintat tanaman. Menurut pendapat Sari *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa nilai luas daun mencerminkan kemampuan daun dalam menerima cahaya matahari yang dapat mempengaruhi hasil fotosintat. Semakin tinggi luas daun maka lebar area daun dalam menangkap cahaya matahari dan fiksasi CO₂ semakin tinggi sehingga proses fotosintesis berjalan dengan maksimal dan fotosintat yang dihasilkan banyak.

Panjang Akar

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap panjang akar, namun tidak terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap panjang akar. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter panjang akar disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Panjang Akar Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----cm-----				
K0 : 0	8,67	7,67	7,33	7,89 ^b
K1 : 100	14,67	13,67	12,33	13,56 ^a
K2 : 200	16,00	13,50	12,17	13,89 ^a
K3 : 300	15,50	13,17	8,67	12,44 ^a
Rerata	13,71 ^a	12,00 ^{ab}	10,13 ^b	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Panjang akar akibat perlakuan pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0), namun tidak berbeda nyata dengan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) dan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3). Kandungan unsur P sebesar 0,005% dalam POC *bioslurry* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan akar. Menurut pendapat Syifa *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa unsur hara fosfor bagi tanaman sangat berguna untuk pertumbuhan akar yang berasal dari suplai fotosintat oleh daun. Hasil fotosintat yang berasal dari proses fotosintesis digunakan untuk mempelas zona perkembangan akar sehingga akan muncul terbentuknya akar primer baru.

Pemberian *bioslurry* cair dapat membantu perkembangan akar karena terdapat kandungan bahan organik sebesar 0,154%. Menurut pendapat Anugrah dan Apriani (2018) yang menyatakan bahwa pupuk *bioslurry* cair dengan kandungan bahan organik mampu memperbaiki struktur tanah

sehingga membantu menunjang proses perkembangan dan pertumbuhan akar. Perlakuan aplikasi pemupukan pada parameter panjang akar tanaman sawi keriting menunjukkan bahwa interval penyirman 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), sedangkan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama jarak aplikasi pemupukan mengakibatkan tanaman berada dalam kondisi tanaman yang kurang suplai hara sehingga pertumbuhan kurang optimal. Menurut pendapat Gustiana *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa ketersediaan hara dan air yang kurang mengakibatkan terjadinya proses fotosintesis terbatas sehingga suplai O² ke tanaman berkurang, akar-akar yang tumbuh terbatas. Keadaan tersebut dapat mengganggu proses respirasi akar sehingga akar menjadi sedikit, penyerapan hara tidak dapat berlangsung secara optimal dan berdampak pada terganggunya perumbuhan. Tanaman dengan kandungan bahan organik yang rendah akan menurunkan kualitas tanah dalam menahan air, sehingga perkembangan akar menjadi tidak optimal.

Menurut pendapat Alfred *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa berkurangnya bahan organik dalam tanah menjadikan kualitas agregat tanah dalam menahan air menurun, dan kemampuan penyerapan hara dan air oleh akar berkurang sehingga perkembangan akar yang terjadi tidak berlangsung secara optimal.

Kadar Air Tanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* tidak berpengaruh nyata terhadap kadar air tanaman, sedangkan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap kadar air tanaman, serta tidak terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap kadar air tanaman. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter kadar air tanaman disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Kadar Air Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
	%			
K0 : 0	87,72	87,29	87,51	87,51
K1 : 100	90,33	88,80	87,36	87,36
K2 : 200	90,34	89,02	86,96	86,96
K3 : 300	90,83	88,63	87,06	87,06
Rerata	89,80 ^a	88,44 ^{ab}	87,22 ^b	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Pemberian perlakuan dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* terhadap parameter kadar air tanaman sawi keriting pada semua taraf dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* memberikan hasil yang tidak berbeda nyata. Hal ini menandakan bahwa pemberian *bioslurry* cair dengan taraf perlakuan pemberian dosis yang berbeda tidak mempengaruhi atas kadar air pada tanaman sawi.

Penelitian Winarsih (2012) menyatakan bahwa penambahan pupuk organik cair pada media tanam tidak mempengaruhi penampakan fisik dan kadar air tanaman tetapi berpengaruh pada kadar serat tanaman. Unsur N yang terdapat pada *bioslurry* cair mendukung pertumbuhan daun sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kadar serat pada tanaman. Menurut pendapat Masjida *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa penyerapan unsur hara N dapat meningkatkan dan mendukung pertumbuhan daun, semakin banyak daun yang dihasilkan maka kadar serat semakin banyak. Perlakuan aplikasi pemupukan pada parameter panjang akar tanaman sawi keriting menunjukkan bahwa interval penyirman 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), sedangkan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Hasil kadar air tertinggi pada penelitian berkisar antara 87,22% - 89,80% belum mencapai angka 90% sehingga secara tidak langsung menandakan kualitas tanaman sawi belum tercapai secara maksimal. Demikian halnya pendapat Gafur *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa nilai kadar air menunjukkan kualitas perakaran tanaman. Kadar air daun sawi berkisar antara 90-93%. Tingginya kadar air menandakan bahwa kualitas perakaran baik mendukung pentingnya pertumbuhan tanaman.

Yulia Anjani Maula, Didik Wisnu Widjajanto, Susilo Budiyanto; PENGARUH PEMBERIAN DOSIS NITROGEN DAN WAKTU APLIKASI PEMUPUKAN BERBASIS POC BIOSLURRY TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI KERITING (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*). Hal (251 -266)

Menurut pendapat Winarsih *et al.*, (2013) kadar air merupakan salah satu aspek penilaian terhadap kualitas tanaman sawi. Penyerapan air oleh tanaman terjadi akibat dari kondisi perpanjangan akar ke tempat sumber air.

Kandungan Klorofil Total

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap kandungan klorofil total, serta terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap kandungan klorofil total. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter kandungan klorofil total disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Kandungan klorofil total Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----mg/g daun-----				
K0 : 0	0,798 ^e	0,890 ^{cde}	0,904 ^{cde}	0,86 ^b
K1 : 100	1,020 ^{bc}	0,995 ^{bcd}	0,925 ^{cde}	0,98 ^a
K2 : 200	1,093 ^{ab}	0,984 ^{bcd}	0,911 ^{cde}	1,00 ^a
K3 : 300	1,187 ^a	1,032 ^{bc}	0,854 ^{de}	1,02 ^a
Rerata	1,02 ^a	0,98 ^{ab}	0,90 ^b	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Kandungan klorofil total pada perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Perlakuan tanpa pemberian *bioslurry* cair (K0) dan dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta perlakuan tanpa pemberian *bioslurry* cair (K0) dan dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Kandungan klorofil total pada perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Kandungan N sebesar 1,37%, vitamin B, dan karbohidrat pada *bioslurry* cair yang berperan dalam proses metabolisme tanaman diduga dapat mempengaruhi kadar klorofil total. Menurut pendapat Rizal (2017) yang menyatakan bahwa daun dengan suplai nitrogen yang tinggi akan membentuk klorofil dalam jumlah yang banyak serta memperluas permukaannya sebagai tempat terjadinya proses fotosintesis. Perbedaan nilai kadar klorofil total pada antar perlakuan tanpa pemberian *bioslurry* cair (K0) dengan perlakuan pemberian *bioslurry* cair terjadi akibat adanya pengaruh dari kandungan hara dan nutrisi.

Menurut pendapat Wenko dan Sinay. (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi klorofil dalam daun adalah intensitas cahaya, suhu, kandungan nutrisi dan hara, serta kondisi tanah. Hasil pengamatan secara visual tanaman pada perlakuan tanpa pemberian *bioslurry* cair (K0) berukuran kerdil, dengan daun yang tergolong kecil dan warna daun hijau muda diduga karena kandungan unsur hara pada perlakuan tanpa pemberian *bioslurry* cair (K0) belum mampu mencukupi kebutuhan hara pada tanaman sawi selama masa pertumbuhan berlangsung. Menurut pendapat Manggas *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kekurangan nitrogen menghambat

pertumbuhan tanaman melalui terganggunya pembentukan klorofil sehingga pertumbuhan tanaman menjadi lambat dan kerdil.

Serapan nitrogen

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* berpengaruh nyata terhadap serapan nitrogen, sedangkan aplikasi pemupukan tidak berpengaruh nyata terhadap serapan nitrogen, serta tidak terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap serapan nitrogen. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter kadar air tanaman disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Serapan Nitrogen Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
	-----% -----</th <th data-kind="ghost"></th> <th data-kind="ghost"></th> <th></th>			
K0 : 0	0,311	0,353	0,353	0,34 ^b
K1 : 100	0,796	0,875	0,854	0,84 ^a
K2 : 200	0,839	0,780	0,752	0,79 ^a
K3 : 300	1,126	0,794	0,711	0,88 ^a
Rerata	0,77	0,70	0,67	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Perlakuan pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) namun tidak berbeda nyata dengan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) dan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3). Penambahan bahan organik sebesar 0,154% dan nitrogen 1,37% melalui *bioslurry* cair mampu meningkatkan hasil serapan nitrogen dibanding perlakuan tanpa pemberian *bioslurry* cair (K0).

Menurut pendapat Sumarno *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa penambahan bahan organik mempunyai peran positif dalam memenuhi kebutuhan nitrogen pada tanaman yang mengalami defisiensi nitrogen. Tercukupinya kebutuhan nitrogen pada tanaman menandakan bahwa serapan nitrogen berlangsung efektif sehingga produksi tanaman meningkat. Nilai serapan nitrogen yang rendah menandakan bahwa laju serapan hara tergolong rendah karena ketersediaan N pada tanaman yang rendah. Menurut pendapat Sari dan Arifandi. (2019) yang menyatakan bahwa besar kecilnya laju serapan hara dipengaruhi oleh ketersediaan hara dan kondisi perakaran tanaman. Ketersediaan N yang rendah akan mengakibatkan serapan nitrogen yang rendah. Perlakuan aplikasi pemupukan tidak berpengaruh nyata terhadap serapan nitrogen. Aplikasi pemupukan 4 hari (P1) menghasilkan serapan nitrogen 0,77%, aplikasi pemupukan 7 hari (P2) menghasilkan serapan nitrogen 0,70%, dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) menghasilkan serapan nitrogen 0,67%.

Aplikasi pemupukan yang panjang menurunkan nilai serapan nitrogen pada tanaman sawi karena kurang menyediakan unsur hara sesuai dengan kebutuhan tanaman per fasenya. Menurut Yuliana dan Nasirudin (2020) bahwa aplikasi pemupukan menjadi salah satu komponen penting bagi tanaman dalam waktu penyediaan unsur hara . Ketersediaan unsur hara yang tepat akan mempengaruhi laju serapan nitrogen dalam menunjang produksi tanaman. Serapan nitrogen dapat mencerminkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman. Menurut pendapat Bhaskoro *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa serapan nitrogen memiliki keterkaitan yang erat dengan persediaan N dalam tanah, bobot kering tanaman, dan perkembangan perakaran. Peningkatan serapan nitrogen maka akan diikuti oleh meningkatnya ketersediaan N dalam tanah, peningkatan bobot kering tanaman, dan perbaikan perkembangan perakaran yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil akhir.

Berat Kering Tajuk

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* berpengaruh nyata terhadap berat kering tajuk, sedangkan aplikasi pemupukan tidak berpengaruh nyata terhadap berat kering tajuk, serta tidak terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap berat kering tajuk. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter kadar air tanaman disajikan pada tabel 8.

Yulia Anjani Maula, Didik Wisnu Widjajanto, Susilo Budiyanto; PENGARUH PEMBERIAN DOSIS NITROGEN DAN WAKTU APLIKASI PEMUPUKAN BERBASIS POC BIOSLURRY TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI KERITING (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*). Hal (251 -266)

Tabel 8. Berat Kering Tajuk Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis POC bioslurry dan interval penyiraman.

Dosis Nitrogen berbasis bioslurry cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----g/tanaman-----				
K0 : 0	0,81	1,02	0,98	0,94 ^b
K1 : 100	2,48	2,46	2,12	2,35 ^a
K2 : 200	2,61	2,39	2,19	2,40 ^a
K3 : 300	3,01	2,47	1,90	2,46 ^a
Rata-rata	2,23	2,08	1,80	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMR ($p < 0,05$).

Perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) namun tidak berbeda nyata dengan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) dan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3). Kandungan unsur hara *bioslurry* cair (lampiran 4) dengan kandungan N 1,37%, P 0,005%, K 0,0172% mampu memenuhi kebutuhan unsur hara yang dapat meningkatkan aktifitas fotosintesis sehingga dapat meningkatkan hasil berat kering tajuk. Menurut pendapat Saufani dan Wawan, (2017) yang menyatakan bahwa kandungan hara pada *bioslurry* cair mampu meningkatkan proses fotosintesis berjalan secara optimal sehingga menghasilkan asimilat yang mendukung berat kering tajuk.

Menurut Mahendra *et al.* (2020) peningkatan berat kering selaras dengan hasil proses fotosintesis, sehingga semakin tinggi dan optimal aktivitas fotosintesis tanaman maka berat kering yang dihasilkan semakin tinggi. Perlakuan aplikasi pemupukan menunjukkan bahwa parameter berat kering tajuk tanaman sawi keriting pada semua taraf perlakuan aplikasi pemupukan memberikan hasil yang tidak berbeda nyata (tabel 8). Tanaman dengan kondisi kebutuhan air dan hara yang kurang akan menurunkan aktivitas fotosintesis, aktivitas biokimia, dan terjadi penurunan turgiditas sel sehingga berat kering tajuk turut serta mengalami penurunan.

Menurut pendapat Nugroho dan Setiawan, (2022) yang menyatakan bahwa tanaman yang mengalami cekaman akan menghambat distribusi asimilat, menurunkan turgiditas sel sehingga pertumbuhan dan pertambahan sel terganggu, serta mempengaruhi aktivitas biokimia dan distribusi unsur hara ditandai dengan penurunan berat kering tajuk. Menurut pendapat Syifa *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan air dan hara yang optimal pada tanaman akan meningkatkan pertumbuhan pada masa vegetatif dan terjadi efisiensi distribusi asimilat pada bagian-bagian tanaman lain yang mendukung peningkatan bobot kering.

Berat Kering Akar

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap berat kering akar, serta terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap berat kering akar. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter tinggi tanaman disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Berat Kering Akar Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis bioslurry cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----g/tanaman-----				
K0 : 0	0,136 ^e	0,169 ^{de}	0,228 ^{cd}	0,18 ^b
K1 : 100	0,341 ^{bc}	0,326 ^{bc}	0,281 ^c	0,32 ^a
K2 : 200	0,407 ^{ab}	0,317 ^{bc}	0,261 ^{cd}	0,33 ^a
K3 : 300	0,474 ^a	0,308 ^{bc}	0,256 ^{cd}	0,35 ^a
Rata-rata	0,34 ^a	0,28 ^b	0,26 ^b	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih rendah bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta bahwa perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Berat kering akar pada perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) dan dosis nitrogen sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) dan dosis nitrogen sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3).

Kandungan unsur P pada *bioslurry* cair mampu mendorong pertumbuhan akar serta meningkatkan bobot berat akar. Menurut pendapat Munthe *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa fosfor yang terdapat dalam pupuk organik berfungsi untuk mendorong pembelahan sel pada akar. Unsur hara yang tersedia dalam tanah dicapai oleh akar dengan cara memperluas perpanjangan akar sehingga jumlah akar, bobot akar, dan berat kering akar turut serta mengalami pertambahan. Menurut pendapat Dewi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa nilai bobot kering merupakan cerminan tanaman dalam menyerap unsur hara. Nilai berat kering akar yang tinggi menandakan bahwa akumulasi biomassa oleh tanaman tinggi pula, begitu juga sebaliknya nilai berat kering yang rendah menandakan akumulasi biomassa oleh tanaman rendah.

Seiring peningkatan dosis *bioslurry* cair menunjukkan adanya peningkatan pada notasi, dan apabila dikombinasikan seiring lamanya aplikasi pemupukan menunjukkan penurunan notasi yang cenderung mengarah pada tanaman dengan keadaan air dan hara yang kurang sehingga berdampak pada berat kering akar. Menurut Swartama *et al.*, (2017) tanaman yang mengalami cekaman kekeringan akan mengalami penurunan metabolisme primer, penyusutan luas daun, serta aktivitas fotosintesis yang berdampak pada penyusutan biomassa tanaman

Nisbah Tajuk Akar

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* berpengaruh nyata terhadap nisbah tajuk akar, sedangkan aplikasi pemupukan tidak berpengaruh nyata terhadap nisbah tajuk akar, serta tidak terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* dengan aplikasi pemupukan terhadap nisbah tajuk akar. Hasil Uji Duncan's perbedaan perlakuan terhadap parameter kadar air tanaman disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Nisbah Tajuk Akar Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----g/tanaman-----				
K0 : 0	6,005	6,030	4,677	5,57 ^b
K1 : 100	7,475	7,509	7,545	7,51 ^a
K2 : 200	6,731	7,664	7,934	7,44 ^a
K3 : 300	6,400	7,962	7,283	7,22 ^a
Rata-rata	6,65	7,29	6,86	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Nisbah tajuk akar pada perlakuan pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) namun tidak berbeda nyata dengan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang tidak berbeda nyata dengan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3). Nilai nisbah tajuk akar tanaman sawi mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya dosis *bioslurry* cair. Perlakuan tanpa pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair (K0) dengan nilai

Yulia Anjani Maula, Didik Wisnu Widjajanto, Susilo Budiyanto; PENGARUH PEMBERIAN DOSIS NITROGEN DAN WAKTU APLIKASI PEMUPUKAN BERBASIS POC BIOSLURRY TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI KERITING (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*). Hal (251 -266)

nisbah tajuk akar 5,57 g/tanaman berlangsung baik dilihat dari nilai tajuk akar yang rendah mencerminkan proporsi akar yang lebih banyak daripada tajuk.

Menurut pendapat Rahmawati *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman berlangsung baik akan menghasilkan nilai nisbah tajuk akar yang rendah karena proporsi akar yang lebih banyak daripada proporsi tajuk. Proporsi akar yang banyak menandakan perkembangan akar tergolong baik sehingga penyerapan hara berlangsung secara maksimal. Perlakuan aplikasi pemupukan menunjukkan bahwa parameter nisbah tajuk akar tanaman sawi keriting pada semua taraf perlakuan aplikasi pemupukan memberikan hasil yang tidak berbeda nyata (tabel 10). Aplikasi pemupukan 4 hari (P1) menghasilkan nisbah tajuk akar 6,65 g/tanaman, aplikasi pemupukan 7 hari (P2) menghasilkan nisbah tajuk akar 7,29 g/tanaman, dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) menghasilkan nisbah tajuk akar 6,86 g/tanaman. Aplikasi pemupukan yang lama membuat tanaman berada dalam kondisi cekaman kekeringan sehingga terjadi peningkatan nisbah tajuk akar.

Menurut pendapat Sakya *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa faktor penyiraman dan frekuensi penyiraman berpengaruh terhadap ketersediaan air dalam tanah. Aplikasi pemupukan yang semakin panjang akan menurunkan ketersediaan air dalam tanah sehingga tanaman berada dalam kondisi cekaman kekeringan dan terjadi peningkatan nisbah tajuk akar. Tinggi rendahnya nilai nisbah tajuk akar dapat dipengaruhi oleh air, temperatur tanah, nitrogen, dan oksigen. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurjanaty *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi nisbah tajuk akar antara lain : suplai air, suplai nitrogen, temperatur tanah, dan oksigen tanah.

Berat segar tajuk

Perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair berpengaruh nyata terhadap berat segar tajuk, sedangkan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap berat segar tajuk, serta tidak terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair dengan aplikasi pemupukan terhadap berat segar tajuk.

Tabel 11. Berat Segar Tajuk Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi Pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
-----g/tanaman-----				
K0 : 0	43,50 ^e	44,50 ^e	44,80 ^e	44,28 ^c
K1 : 100	57,17 ^{bc}	55,33 ^{bc}	50,30 ^d	54,28 ^b
K2 : 200	61,00 ^{ab}	54,83 ^{bcd}	50,70 ^d	55,50 ^b
K3 : 300	64,67 ^a	55,67 ^{bc}	51,00 ^{cd}	57,11 ^a
Rata-rata	56,6 ^a	52,6 ^b	49,2 ^c	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Perlakuan pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan interval 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan interval 10 hari (P3). Dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Perlakuan tanpa pemberian POC *bioslurry* (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta perlakuan tanpa pemberian POC *bioslurry* (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi

pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Unsur N dalam *bioslurry* cair mampu mencukupi kebutuhan tanaman melalui daun yang dapat mempengaruhi laju fotosintesis dan produksi biomassa. Menurut Abdullah *et al.* (2017), tanaman yang mendapatkan unsur N cukup akan mendukung proses pertumbuhan daun lebih besar dan lebih luas sehingga mampu menyerap cahaya matahari lebih banyak dan proses fotosintesis akan berlangsung secara cepat. Fotosintat yang dihasilkan akan terakumulasi dan disebar pada semua jaringan tanaman. Berat segar tajuk mempunyai hubungan korelasi positif dengan luas daun, semakin tinggi luas daun maka berat segar tajuk akan bertambah nilai juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahendra *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa berat segar tajuk berasal dari gabungan pertumbuhan yang meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, dan luas daun yang dipengaruhi oleh kadar air beserta kandungan unsur hara.

Indeks panen

Perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair berpengaruh nyata terhadap indeks panen, sedangkan aplikasi pemupukan berpengaruh nyata terhadap indeks panen, serta tidak terjadi interaksi antara dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair dengan aplikasi pemupukan terhadap indeks panen.

Tabel 12. Indeks Panen Tanaman Sawi Keriting pada Dosis Nitrogen Berbasis *bioslurry* dan aplikasi pemupukan.

Dosis Nitrogen berbasis <i>bioslurry</i> cair (kg N/ha)	Waktu Aplikasi pemupukan			Rerata
	P1 (4 hari)	P2 (7 hari)	P3 (10 hari)	
K0 : 0	0,86 ^{ef}	0,85 ^f	0,84 ^f	0,85 ^b
K1 : 100	0,90 ^{bcd}	0,89 ^{bcd}	0,86 ^{def}	0,89 ^b
K2 : 200	0,91 ^b	0,89 ^{bcd}	0,85 ^f	0,88 ^b
K3 : 300	0,95 ^a	0,88 ^{cde}	0,87 ^{def}	0,90 ^a
Rata-rata	0,91 ^a	0,88 ^b	0,86 ^b	

Superskrip berbeda pada matriks interaksi menunjukkan perbedaan nyata berdasarkan uji lanjut DMRT ($p < 0,05$).

Perlakuan pemberian dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) namun berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 100 kg N/ha setara 29 ml/tanaman (K1) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Perlakuan tanpa pemberian POC *bioslurry* (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3) serta perlakuan tanpa pemberian POC *bioslurry* (K0) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 4 hari (P1) berbeda nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) dan aplikasi pemupukan 10 hari (P3), serta dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 300 kg N/ha setara 87 ml/tanaman (K3) yang dikombinasikan dengan aplikasi pemupukan 7 hari (P2) tidak berbeda nyata dengan aplikasi pemupukan 10 hari (P3). Indeks panen pada perlakuan dosis nitrogen berbasis POC *bioslurry* sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman (K2) memiliki rata-rata paling tinggi yaitu 0,91 yang memiliki arti bahwa bagian yang dikonsumsi pada tanaman sawi keriting termasuk tinggi dan sedikit yang terbuang. Menurut pendapat Wahyuningsih *et al.*, (2016) indeks panen dengan nilai 1 maka tanaman tersebut semuanya bernilai ekonomis. Nilai indeks panen mempengaruhi bagian ekonomis yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai indeks panen maka semakin tinggi bagian ekonomis tanaman yang dihasilkan. Menurut pendapat Rosawanti dan Arfianto (2021) indeks panen bermanfaat untuk mengetahui kemampuan tanaman dalam menyalurkan asimilat ke bagian sink dan lubuk pada tanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman sudah menunjukkan adanya pengaruh nyata terhadap parameter sehingga telah sesuai dengan prinsip pemupukan dosis sekecil-kecilnya untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal. Interaksi antara perlakuan dosis nitrogen berbasis *bioslurry* cair sebesar 200 kg N/ha setara 58 ml/tanaman dengan aplikasi pemupukan 4 hari (K2P1) diperoleh hasil berpengaruh nyata pada parameter pertumbuhan tanaman : jumlah daun, luas daun, dan panjang akar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y., A. N. Lende., dan E. R. Jella. 2019. Pertumbuhan tanaman tomat yang diberikan *bioslurry* dengan penambahan npk. J. Partner, 25 (1) : 1231 – 1238.
- Alfred K. M., A. Sutikno., dan S. Yoseva. 2017. Pemberian pupuk organik bio-slurry padat pada tanaman pakchoy (*Brassica chinensis* L.). J. Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau, 4 (2) : 1 – 11.
- Anugrah, M. T. P., dan E. Ariani. Pengaruh bio slurry cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman pakcoy (*Brassica rapa* L.). Jurnal Online Mahasiswa Bidang Pertanian, 5 (1) : 1 – 8.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Rembang dalam Angka 2018. BPS Rembang. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021. BPS Semarang. Jawa Tengah.
- Bhaskoro, A. W., N. Kusumarini., dan S. Syekhfani. 2015. Efisiensi pemupukan nitrogen tanaman sawi pada inceptisol melalui aplikasi zeolit alam. J. Tanah dan Sumberdaya Lahan, 2 (2) : 219 – 226.
- Dewi, R. S., S. Sumarsono., dan E. Fuskah. 2021. Pengaruh pemberian pupuk organik bio-slurry pada tanah terhadap pertumbuhan dan produksi tiga varietas padi pada tanah asal karanganyar berbasis pupuk organik bio-slurry. J. Buana Sains, 21 (1) : 65 – 76.
- Gafur, S., A. Aspan., dan F. S. Putra. 2021. Pengaruh Biochar Tongkol Jagung terhadap Ketersediaan Fosfor dan Hasil Tanaman Sawi Hijau (*Brassica rapa* var. *parachinensis* L.) pada Tanah Pasca Pertambangan Emas. J. Sains Pertanian Equator, 10 (4) : 1 – 6.
- Gustriana, F., R. Rugayah., Y. Yafizham., dan K. Hendarto. 2015. Pengaruh pemberian pupuk organik bio-slurry padat dan pupuk npk terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). J. Agrotek Tropika, 3 (1) : 64 – 70.
- Gole, I. D., I. M. Sukerta., dan B. P. Udiyana. 2019. Pengaruh dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan tanaman sawi (*Brassica juncea* L.). J. Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem, 9 (18) : 46 – 51.
- Hartono, A., M. Firdaus., P. Purwono., B. Barus., M. Aminah., dan D. M. P. Simanihuruk. 2022. Evaluasi dosis pemupukan rekomendasi kementerian pertanian untuk tanaman padi. J. Ilmu Pertanian Indonesia, 27 (2) : 153 – 164.
- Kholidin, M., A. Rauf., dan H. N. Barus. 2016. Respon pertumbuhan dan hasil tanaman sawi (*Brassica juncea* L.) terhadap kombinasi pupuk organik, anorganik, dan mulsa di Lembah Palu. J. Agrotekbis, 4 (1) : 1 – 7.
- Mahendra, I. G. A., A. N. G. I. Wiswasta., dan P. E. P. Ariati. 2020. Pertumbuhan dan hasil tanaman sawi (*Brassica juncea* L.) yang di pupuk dengan pupuk organik cair pada media tanam hidroponik. J. Agrimeta, 10 (20) : 29 – 36.

- Manggas, Y., W. Widowati., dan T. H. Soelistiari. 2021. Kadar klorofil dan hasil tanaman pakcoy (*Brassica rapa* L.) setelah 2 tahun penerapan biochar dan pupuk organik di entisol. J. Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia, 23 (1) : 23 – 29.
- Munthe, K., E. Pane., dan L. E. Panggabean. 2018. Budidaya tanaman sawi (*Brassica juncea* L.) pada media tanam yang berbeda secara vertikultur. J. Agrotekma, 2 (2) :138 – 151.
- Nugroho, C. A., dan W. A. Setiawan. 2022. Pengaruh frekuensi penyiraman dan volume air terhadap pertumbuhan tanaman sawi pakcoy pada media tanam campuran arang sekam dan pupuk kandang. J. Agrium, 25 (1) : 12 – 23.
- Nurjanaty, N., R. Linda., dan M. Mukarlina. 2019. Pengaruh cekaman air dan pemberian pupuk daun terhadap pertumbuhan tanaman sawi (*Brassica juncea* L.). J. Probobiont, 8 (30) : 6 – 11.
- Oktabriana, G. 2017. Upaya dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman sawi hijau (*Brassica juncea* L.) dengan pemberian pupuk organik cair. J. Agrifo, 2 (1) : 12 – 19.
- Rahmawati, V., S. Sumarsono., dan W. Slamet. 2013. Nisbah daun batang, nisbah tajuk akar dan kadar serat kasar alfalfa (*Medicago sativa*) pada pemupukan nitrogen dan tinggi defoliasi berbeda. J. Animal Agriculture, 2 (1) : 1 – 8.
- Rizal, S. 2017. Pengaruh nutrisi yang diberikan terhadap pertumbuhan tanaman sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.) yang ditanam secara hidroponik. J. Sainmatika, 14 (1) : 38 – 44.
- Sakya, A. T., E. Sulistyaniingsih, D. Indradewa, dan B. H. Purwanto. 2015. Tanggapan distribusi asimilat dan luas daun spesifik tanaman tomat terhadap aplikasi ZnSO₄ pada dua aplikasi pemupukan. J. Hortikultura, 25 (4) : 311 – 317.
- Saputra, D., I. E. Sukarjo., dan M. Masdar. 2020. Efek konsentrasi dan waktu aplikasi pupuk organik cair kulit pisang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*). J. Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia, 22 (1) : 31– 37.
- Saputro, D. D., B. R. Wijaya., dan Y. Wijayanti. 2014. Pengelolaan limbah peternakan sapi untuk meningkatkan kapasitas produksi pada kelompok ternak patra sutera. J. Penerapan Teknologi dan Pembelajaran, 12 (2) : 91 – 98.
- Sari, P., R. Meri., D. M. Maghfoer., dan K. Koesriharti. 2016. Pengaruh frekuensi penyiraman dan dosis pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman pakchoy (*Brassica rapa* L. Var. *Chinensis*). J. Produksi Tanaman, 4 (5) : 342 – 351.
- Saufani, I., dan W. Wawan. 2017. Pengaruh pupuk cair limbah biogas pada tanaman selada (*Lactuca Sativa* L.). J. Online Mahasiswa Faperta, 4 (2) : 1 – 12.
- Simatupang, H., Hapsoh., dan H Yetti. 2016. Pemberian limbah cair biogas pada tanaman sawi (*Brassica juncea* L.). JOM Faperta, 3 (2) : 1 – 18.
- Sumarno, S., M. A. Pasigai., dan H. Mas'ud. 2020. Interval waktu penyiraman dan perbandingan media tanam terhadap pertumbuhan tanaman sambiloto (*Andrographis paniculata* Ness). J. Agrotekbis, 8 (1) : 224 – 235.
- Syifa, T., S. Isnaeni., dan A. Rosmala. 2020. Pengaruh jenis pupuk anorganik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi pagoda (*Brassicace narinosa* L.). J. Agroscript, 2 (1) : 21 – 33.
- Telaumbanua, M., B. Purwantana., dan L. Sutiarto. 2014. Rancangan aktuator pengendali iklim mikro di dalam greenhouse untuk pertumbuhan tanaman sawi (*Brassica rapa* var. *parachinensis* L.). J. Agritech, 34 (2) : 213 – 222.
- Tripama, B., dan M. R. Yahya, M. R. 2018. Respon konsentrasi nutrisi hidroponik terhadap tiga jenis tanaman sawi (*Brassica juncea* L.). J. Agritrop 16 (2) : 237 – 249.
- Wahyuningsih, A., S. Fajriani, dan N. Aini. 2015. Komposisi nutrisi dan media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman pakcoy (*Brassica rapa* L.) system hidroponik. J. Produksi Tanaman, 4 (8) : 595 – 601.

Yulia Anjani Maula, Didik Wisnu Widjajanto, Susilo Budiyanto; PENGARUH PEMBERIAN DOSIS NITROGEN DAN WAKTU APLIKASI PEMUPUKAN BERBASIS POC BIOSLURRY TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN SAWI KERITING (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*). Hal (251 -266)

- Wenno, S. J., dan H. Sinay. 2019. Kadar klorofil daun pakcoy (*Brassica chinensis* L.) setelah perlakuan pupuk kandang dan ampas tahu sebagai bahan ajar mata kuliah fisiologi tumbuhan. *J. Biopendix*, 5 (2) : 130 – 139.
- Winarsoh, D., E. Prihastanti., dan E. Saptiningsih. 2013. Kadar serat dan kadar air serta penampakan fisik produk pascapanen daun caisim (*Brassica juncea* L.) yang ditanam pada media dengan penambahan pupuk organik hayati cair dan pupuk anorganik. *J. Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 14 (1) : 25 – 32.
- Yuliana, A. I., dan M. Nasirudin. 2020. Perakitan teknologi budidaya bawang daun secara organik melalui pengaturan komposisi media tanam dan aplikasi pupuk organik cair limbah kambing. *J. Agrosaintifika*, 2 (2) : 112 – 117.
- Yulianingsih, R., dan E. Wardoyo. 2021. Peningkatan produksi sawi hijau (*Brassica chinensis* Var. *Parachinensis*) melalui pemberian pupuk kandang kotoran itik. *J. Piper*, 17 (1) : 20 – 23.
- Yuliasih, N. P., dan Y. Setiyo. 2016. Analisis Profil Suhu Pada Greenhouse Tipe Arch Untuk Budidaya Bunga Krisan (*Chrysanthemum morifolium*). *J. Beta*, 4 (1) : 1 – 10.
- Yunita, S., S. Hutapea., dan A. Rahman. 2017. Respon pertumbuhan tanaman sawi manis (*Brassica juncea* L.) terhadap pemberian pupuk organik cair dan kompos sekam padi. *J. Agrotekma*, 2 (1) : 65 – 80.
- Zuhroh, M. U., R. Sulistyowati., dan I. Supaida. 2019. Respon pemberian kompos serbuk gergaji dan aplikasi pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi daging (*Brassica rapa* L. var. *chinensis*) di polybag. *J. Agrotechbiz*, 5 (2) : 19 – 28.